

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Paparan data adalah proses penyajian informasi atau data dengan cara yang gampang dipahami oleh orang lain. Biasanya, dalam menampilkan data, kita jelasin angka-angka atau informasi yang sudah dikumpulkan dengan cara yang teratur, seperti pakai grafik, tabel, atau cerita. Tujuannya supaya orang yang melihat atau mendengar bisa mengerti dengan jelas apa yang terjadi dengan data tersebut tanpa merasa bingung atau susah.

1. Profil kecamatan pamekasan

a. Kondisi Geografis

Kecamatan Pamekasan adalah ibu kota Kabupaten Pamekasan, yang terletak di Pulau Madura, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Pamekasan memiliki posisi geografis yang strategis sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian di Kabupaten Pamekasan. Berikut adalah batas wilayah Kecamatan Pamekasan:

- 1) Sebelah utara: Berbatasan dengan Laut Jawa, yang merupakan pantai utara Pulau Madura.
- 2) Sebelah timur: Berbatasan dengan Kecamatan Pademawu.

3) Sebelah selatan: Berbatasan dengan Kecamatan Proppo.

4) Sebelah barat: Berbatasan dengan Kecamatan Tlanakan.

Kecamatan Pamekasan memiliki letak yang sangat strategis karena terletak di pusat Kabupaten Pamekasan, memudahkan akses ke berbagai daerah lain di Pulau Madura.

b. Kondisis Ekonomi

Kecamatan Pamekasan, sebagai ibu kota Kabupaten Pamekasan di Pulau Madura, memiliki kondisi ekonomi yang dipengaruhi oleh sektor pertanian, perdagangan, perikanan, dan industri kecil. Sebagai pusat pemerintahan dan kegiatan ekonomi di kabupaten, Pamekasan memiliki berbagai potensi ekonomi yang terus berkembang

c. Agama

Kecamatan Pamekasan, sebagai ibu kota Kabupaten Pamekasan di Pulau Madura, mayoritas penduduknya menganut agama Islam, namun juga ada sebagian yang non muslim. Madura, secara umum, dikenal sebagai daerah yang sangat kental dengan budaya dan tradisi Islam. Pamekasan, dengan posisinya yang strategis dan sebagai pusat pemerintahan, menjadi cerminan dari kekuatan agama Islam yang mendalam dalam kehidupan masyarakatnya.

2. Pemenuhan Kewajiban suami terhadap istri Yang Mengalami *Psikosis Postpartum* Di Kecamatan Pamekasan

Peneliti memaparkan pengalaman ibu yang mengalami psikosis pascapersalinan dalam paparan data ini. Kasus-kasus ini menunjukkan kompleksitas masalah mental yang biasa dihadapi ibu setelah melahirkan. Kedua narasumber akan berbagi kisah tentang gejala yang mereka alami dan bagaimana hal itu berdampak pada kesejahteraan mereka dan keluarga mereka. Berikut data ibu yang mengalami *psikosis postpartum* pascapersalinan:

| NO | Nama Suami | Nama Istri | Nama Anak | Ket |
|----|------------------------|------------|---------------|---|
| 1 | Supriyadi | Saodah | Mega Zulfaina | Mempunyai dua anak dan mengalami psikosis postpartum di anak ke dua |
| 2 | Rudi Hartono Wijoyo | Rani Tania | Ainur Ridho | Anak Pertama |

| | | | | |
|---|-----------|----------------|-----------------------|---|
| 3 | Imamuddin | Nur Khalisa | Maria Qibty Mahesa | Mempunyai dua anak dan mengalami psikosis pospartum di anak ke dua |
|---|-----------|----------------|-----------------------|---|

a. Ibu Saodah dan Bapak Supriyadi

Ibu Saodah berusia 30 tahun, tinggal di Kecamatan Pamekasan. Ibu Saodah adalah ibu dari dua anak dan baru saja melahirkan anak keduanya. Setelah melahirkan, ia mengalami gejala psikosis seperti kebingungan, perubahan mood yang drastis, dan perasaan terasing. Meskipun dia dulunya orang yang ceria dan terlibat dalam kegiatan komunitas, kondisi ini membuatnya kesulitan berinteraksi dengan teman dan keluarga. Sekarang ibu Saodah mendapatkan dukungan dari suami dan keluarganya, dan dia menjalani terapi untuk pulih. Berikut hasil wawancara Ibu Saodah:

“Setelah melahirkan, saya merasa sangat cemas dan tertekan. Saya mengalami psikosis pascapersalinan yang membuat saya merasa bingung dan terasing. Ini tumbuh pada saat minggu ke dua pasca melahirkan. Untungnya, suami saya selalu ada untuk mendukung saya. Dia sangat perhatian, selalu menemani, mendengarkan keluhan saya, dan memberikan dukungan yang saya butuhkan. Dia tidak pernah lelah merawat anak kami dan memastikan saya merasa nyaman. Saya merasa beruntung memiliki suami yang begitu pengertian.

Dukungan suami sangat membantu saya merasa lebih tenang dan bisa menjalani pemulihan. Ketika saya merasa putus asa, kehadirannya membuat saya merasa tidak sendirian, dan itu sangat membantu saya bangkit. Saya berharap bisa sembuh sepenuhnya dan menjalani hidup normal lagi. Saya juga berharap suami tetap jadi pendukung utama saya, dan kami bisa tumbuh bersama sebagai keluarga. Saya ingin lebih banyak orang memahami masalah kesehatan mental, supaya bisa mendukung ibu-ibu lain yang mengalami hal yang sama. Jangan ragu untuk mencari bantuan, penting untuk berbagi perasaan dengan orang terdekat, terutama suami. Dukungan pasangan sangat penting dalam proses pemulihan. Kita tidak sendirian, dan masih ada harapan untuk sembuh.

Saya merasa lebih baik karena saya punya rutinitas. Rutinitas ini membantu mengurangi kecemasan saya dan tetap fokus, terutama saat semuanya terasa tidak pasti. Dengan memberi tahu suami apa yang saya butuhkan, kami bisa bekerja sama menciptakan suasana yang mendukung. Terima kasih sudah memberi saya kesempatan berbagi. Suami saya sebelumnya tidak tahu banyak tentang psikosis pascapersalinan, tapi setelah melihat perubahan pada saya, dia mulai mencari informasi dan bertanya pada dokter. Dia berusaha keras memahami apa yang saya alami. Suami saya sangat khawatir, dan meskipun dia sibuk dengan pekerjaannya, dia tetap berusaha mencari tahu tentang kondisi saya. Jadi, dia selalu ada di samping saya ketika saya merasa tertekan.”¹

Sedangkan menurut bapak supriyadi

“Saya tahu bahwa masa-masa setelah melahirkan itu nggak mudah, apalagi kalau seorang ibu mengalami psikosis pascapersalinan. Saya merasa perlu banget untuk selalu ada buat istri saya dan memberi dukungan penuh, baik secara emosional maupun fisik. Sebagai suami, saya ingin pastikan dia nggak merasa sendirian menghadapi semua ini. Saya juga sadar bahwa pemulihan istri saya nggak cuma butuh waktu, tapi juga perhatian dan perawatan yang sabar. Kami berdua saling bantu untuk menciptakan suasana yang mendukung supaya dia bisa lebih tenang dan pulih perlahan.

Saya terus berusaha untuk mengerti apa yang dia rasakan, meskipun awalnya saya nggak tahu banyak tentang psikosis pascapersalinan. Tapi setelah saya sadar dengan apa yang terjadi, saya cari informasi lebih lanjut, konsultasi dengan dokter, dan belajar lebih banyak supaya bisa memberi dukungan yang lebih baik. Saya bersyukur bisa jadi bagian dari proses pemulihan istri saya. Mungkin kehadiran saya nggak bisa menyelesaikan semua masalah, tapi setidaknya bisa memberi rasa aman dan nyaman. Yang paling penting bagi saya adalah dia merasa didukung dan nggak merasa sendirian.

¹ Saodah, Pernah Mengalami *Psikosis Postpartum*, Wawancara Langsung (10 Agustus 2024).

Kami berharap cerita kami bisa jadi pelajaran buat orang lain, supaya lebih paham betapa pentingnya dukungan mental untuk ibu, terutama setelah melahirkan. Saya juga berharap masyarakat bisa lebih peduli dan memberi perhatian lebih ke kesehatan mental, terutama untuk ibu-ibu yang mengalami hal serupa. Saya berkomitmen untuk terus mendukung istri saya, dan semoga keluarga kami bisa tumbuh bersama”.²

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa dukungan suami sangat penting dalam proses pemulihan istri yang mengalami psikosis pascapersalinan. Istri merasa sangat terbantu dengan kehadiran suami yang selalu memberikan dukungan emosional, mendengarkan keluh kesah, dan membantu merawat anak. Suami yang peduli dan memahami kondisi istri, meskipun awalnya tidak mengetahui banyak tentang psikosis pascapersalinan, berusaha untuk mencari informasi dan berkonsultasi dengan tenaga medis untuk memberikan dukungan yang lebih baik. Pihak suami juga merasa memiliki tanggung jawab besar untuk selalu mendampingi istri, baik secara emosional maupun fisik. Mereka bekerja sama untuk menciptakan suasana rumah yang mendukung, yang sangat membantu pemulihan istri. Selain itu, keduanya berharap pengalaman mereka bisa menjadi pelajaran bagi masyarakat agar lebih peduli terhadap kesehatan mental, terutama bagi ibu-ibu setelah melahirkan. Dengan dukungan suami yang penuh perhatian dan kesabaran, istri merasa tidak sendirian dan bisa menjalani proses pemulihan dengan lebih baik.

b. Ibu Rani dan Bapak Hartono

² Supriyadi Narasumber, Wawancara Langsung (24 November 2024).

Selain Ibu Saodah ada juga Ibu Rani, yang berusia 28 tahun, tinggal di Kecamatan Pamekasan juga. Ia mengalami halusinasi dan kecemasan parah setelah melahirkan anak pertamanya, yang mengakibatkan psikosis. Sebagai seorang guru sebelumnya, Ibu Rani dipengaruhi oleh kondisi mentalnya, yang membuatnya sulit melakukan tugas sehari-hari. Ibu Rani berusaha untuk memahami dan mengatasi gejalanya dengan bantuan tenaga medis dan dukungan keluarga. Dia ingin pulih dan menjadi ibu yang sehat bagi anaknya.

Berikut hasil wawancara Ibu Rani:

“Setelah melahirkan, saya merasa sangat tertekan. Setelah 3 minggu pasca melahirkan. Saya mengalami perasaan cemas dan bingung yang berkepanjangan. Saya berjuang untuk mengatasi semuanya sendirian, karena suami saya tampaknya lebih fokus pada pekerjaan daripada kondisi saya. Suami saya sering tidak peduli. Dia sibuk dengan pekerjaannya dan jarang ada di rumah. Ketika saya butuh dukungan, dia tidak bisa diandalkan. Ini membuat saya merasa sendirian dan terabaikan, dan sangat memperburuk kondisi psikologis saya. saya merasa dia mengabaikan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga dan pasangan. Kurangnya dukungan membuat saya merasa semakin terpuruk. Saya sering merasa cemas dan tidak berdaya. Ini berdampak pada hubungan saya dengan anak, karena saya merasa sulit untuk merawatnya dengan baik saat saya merasa seperti ini. Saya mencoba mencari dukungan dari keluarga dan teman-teman. Saya juga mulai mengikuti terapi untuk membantu mengatasi perasaan saya. Meskipun suami tidak ada di samping saya, saya berusaha untuk tetap kuat demi anak saya. Saya berharap suami saya bisa lebih menyadari tanggung jawabnya dan memberikan dukungan yang saya butuhkan. Selain itu, saya berharap ada lebih banyak kesadaran tentang kesehatan mental di masyarakat, sehingga ibu-ibu seperti saya tidak merasa sendirian dalam perjuangan ini.”

“Jangan takut untuk mencari bantuan. Penting untuk berbicara tentang apa yang kita rasakan. Kita berhak mendapatkan dukungan, dan mencari bantuan dari profesional bisa menjadi langkah yang

sangat membantu. Ingat, kita tidak sendirian dalam perjuangan ini.”

³Pesan bu Rani

Sedangkan menurut bapak hartono

“Saya merasa sangat terpukul dan menyesal mendengar perasaan dan keluhan yang disampaikan oleh istri saya. Saya menyadari bahwa selama ini mungkin saya terlalu fokus pada pekerjaan dan kurang memberikan perhatian yang seharusnya kepada kondisi istri saya, terutama setelah melahirkan. Saya tahu bahwa perasaan cemas dan tertekan yang dialami oleh istri saya adalah hal yang sangat serius dan bisa berdampak besar, baik pada dirinya sendiri maupun pada hubungan kami dan peran kami sebagai orang tua. Sungguh, saya tidak bermaksud mengabaikan atau menambah beban yang sudah dirasakannya. Saya minta maaf karena tidak menyadari betapa besar peran dukungan saya yang sangat dibutuhkan selama masa-masa sulit ini. Saya tahu bahwa saya telah gagal dalam hal ini dan itu membuat saya merasa sangat bersalah. Saya seharusnya lebih peka terhadap perasaan dan kebutuhan istri saya, terutama ketika dia merasa sangat tertekan dan kesulitan menghadapinya sendirian. Saya juga sadar bahwa ketidakhadiran saya di rumah, baik secara fisik maupun emosional, justru memperburuk situasi dan menambah perasaan terabaikan yang dialaminya. Saya tidak bisa membiarkan ini berlanjut. Saya berkomitmen untuk lebih memperhatikan istri saya, baik dalam hal mendengarkan perasaannya maupun memberikan dukungan yang lebih nyata. Saya akan berusaha untuk lebih hadir dan bertanggung jawab sebagai suami dan ayah. Saya sangat menghargai bahwa istri saya telah mencari dukungan dari keluarga, teman-teman, dan bahkan menjalani terapi untuk mengatasi perasaannya”.⁴

Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa dukungan emosional dari pasangan sangat penting, terutama bagi istri yang mengalami kesulitan setelah melahirkan, seperti yang dialami oleh Bu Rani. Ia merasa sangat tertekan, cemas, dan bingung, namun merasa kurang mendapat perhatian dari suami yang terlalu fokus pada pekerjaannya. Hal ini membuatnya merasa terabaikan dan memperburuk kondisinya. Meskipun

³ Rani, Pernah Mengalami *Psikosis Postpartum*, Wawancara Langsung (11 Agustus 2024).

⁴ Hartono Narasumber, Wawancara Langsung (24 November 2024).

suami tidak memberikan dukungan yang diharapkan, Bu Rani berusaha mencari bantuan dari keluarga, teman, dan terapi untuk mengatasi perasaannya.

Di sisi lain, Bapak Hartono menyadari kesalahannya dan merasa sangat menyesal atas keluhan yang disampaikan istrinya. Ia mengakui bahwa selama ini ia terlalu sibuk dengan pekerjaan dan kurang memberi perhatian yang cukup pada istrinya, terutama setelah melahirkan. Setelah menyadari pentingnya peran dukungan dalam pemulihan istri, ia berkomitmen untuk lebih peka dan hadir baik secara fisik maupun emosional. Ia berjanji untuk memperbaiki sikapnya dan menjadi lebih bertanggung jawab dalam perannya sebagai suami dan ayah.

c. Ibu Nur Kholisa dan Imamuddin

Ibu Nur Kholisa yang biasa di panggil ibu Lisa yang saat ini berumur 32 tahun Ibu Nur Kholisa, yang juga dikenal sebagai Ibu Lisa, berusia 32 tahun. Ibu Lisa mengalami gangguan kesehatan mental yang disebut psikosis postpartum setelah melahirkan anak pertamanya. Selama masa sulit ini, Ibu Lisa menghadapi kecemasan yang parah, ketidakjelasan, dan perubahan mood yang drastis. Ibu Lisa perlahan-lahan menemukan jalan menuju pemulihan berkat dukungan dari keluarganya dan bantuan profesional. Ia sekarang berkomitmen untuk membagikan pengalamannya, meningkatkan kesadaran tentang kesehatan mental setelah persalinan, dan menjadi advokat bagi ibu

lainnya yang mengalami kondisi serupa. Berikut hasil wawancara peneliti kepada ibu lisa:

“Setelah melahirkan, saya merasa sangat bahagia, tetapi kemudian muncul perasaan yang tidak bisa saya kendalikan pada saat dua minggu setelah melahirkan. Saya merasa cemas, bingung, dan kadang tidak bisa membedakan antara kenyataan dan halusinasi. Ini sangat berat bagi saya dan keluarga. Suami saya sangat mendukung. Dia selalu ada untuk saya, meskipun kadang merasa bingung tentang cara terbaik untuk membantu. Keluarga saya juga berperan penting; mereka membantu merawat anak dan memberikan dukungan emosional. Dalam pandangan hukum keluarga Islam, suami memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melindungi istri, dan saya merasa suami saya berusaha keras untuk memenuhi kewajiban itu.”

“Ya, saya rasa suami saya menjalankan kewajibannya dengan baik. Dalam Islam, ada prinsip saling menjaga dan membantu, dan dia benar-benar menunjukkan cinta dan perhatian. Namun, saya juga berharap masyarakat lebih paham tentang kondisi ini agar bisa memberi dukungan yang lebih baik kepada pasangan yang mengalami masalah mental. Saya berharap bisa sembuh sepenuhnya dan dapat kembali menjalani hidup normal bersama keluarga. Saya juga berharap ada lebih banyak pendidikan tentang kesehatan mental dalam masyarakat, terutama dalam konteks keluarga Islam, agar lebih banyak orang yang memahami dan bisa memberikan dukungan kepada ibu-ibu yang mengalami psikosis postpartum.

Saya ingin mengatakan bahwa tidak ada yang salah dengan meminta bantuan. Jangan ragu untuk berbagi perasaan dan mencari dukungan dari keluarga dan profesional. Kita tidak sendirian, dan ada harapan untuk pemulihan.”⁵ Kata Ibu Lisa

Bapak imamudin mengatakan:

“Awalnya, saya tidak tahu harus berbuat apa. Saya merasa sangat terbebani karena saya tidak bisa melihat langsung apa yang terjadi dalam dirinya. Saya tahu bahwa ini adalah masa yang sangat berat bagi dia, dan meskipun saya berusaha mendukung, saya juga merasa bingung bagaimana cara yang terbaik untuk membantu. Saya hanya berusaha untuk ada di sampingnya dan memberikan perhatian sebanyak yang saya bisa.

Saya sadar, dalam Islam, sebagai suami, saya memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjaga dan melindungi istri saya. Tidak hanya dalam hal materi, tetapi juga dalam hal kesehatan mental dan emosional. Saya mencoba untuk selalu mendengarkan dan berada di

⁵ Nur khalisa Pernah Mengalami *Psikosis Postpartum*, Wawancara Langsung (10 Agustus 2024).

sisinya, meskipun terkadang saya tidak tahu bagaimana cara terbaik untuk merespons perasaan dan kondisinya.”⁶

Dari wawancara ini, terlihat bahwa dukungan suami sangat penting dalam membantu istri yang mengalami psikosis pascapersalinan. Ibu Lisa merasa sangat terbantu dengan kehadiran suami yang selalu ada di sampingnya, meskipun terkadang suami merasa bingung bagaimana cara terbaik untuk membantu.

Bapak Imamudin juga mengungkapkan bahwa awalnya dia merasa terbebani dan bingung karena tidak bisa langsung melihat apa yang terjadi pada istrinya. Namun, dia sadar bahwa sebagai suami, dia memiliki tanggung jawab untuk mendukung istri tidak hanya secara materi, tetapi juga dalam hal kesehatan mental dan emosional. Meski merasa kesulitan, dia berusaha untuk selalu ada di sisi istri dan mendengarkan perasaannya.

3. Pemenuhan Kewajiban suami terhadap istri Yang Mengalami *Psikosis Pospartum* Prespektif Hukum Keluarga Islam Di Kecamatan Pamekasan

Berikut hasil wawancara kepada narasumber tentang Pemenuhan Kewajiban suami terhadap istri Yang Mengalami *Psikosis Pospartum* Prespektif Hukum Keluarga Islam Di Kecamatan Pamekasan:

a. Ibu Saodah Dan Bapak Supriyadi

Hasil wawancara ibu saodah:

⁶ Imamuddin Narasumber, Wawancara Langsung (23 November 2024).

“Memang, dukungan dari suami sangat besar artinya. Saya merasa lebih diperhatikan dan tidak sendirian. Kadang, saat saya merasa sangat tertekan, suami saya akan selalu berusaha ada untuk saya, memberi ruang bagi saya untuk berbicara dan mengungkapkan perasaan saya. Itu sangat membantu.

Memang, dukungan dari suami sangat besar artinya. Saya merasa lebih diperhatikan dan tidak sendirian. Kadang, saat saya merasa sangat tertekan, suami saya akan selalu berusaha ada untuk saya, memberi ruang bagi saya untuk Saya sangat menghargai itu. Meski banyak tekanan yang saya rasakan, suami saya selalu berusaha memenuhi kewajibannya dengan memberikan perhatian dan membantu saya dalam hal apapun. Saya merasa diperhatikan, meskipun saya tahu dia juga sibuk. berbicara dan mengungkapkan perasaan saya. Itu sangat membantu.”⁷

Sedangkan bapak supriyadi mengatakan

“Suami memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan istri, baik itu kebutuhan fisik, emosional, maupun sosial. Ketika istri mengalami kesulitan, seperti psikosis postpartum, suami diwajibkan untuk memberikan dukungan penuh. Ini termasuk memberikan perhatian, mendengarkan keluh kesah, dan memberikan bantuan dalam merawat anak. Islam mengajarkan agar suami menjadi pelindung dan pendamping yang baik bagi istri, terlebih ketika istri sedang menghadapi masa-masa sulit.

Secara emosional, saya berusaha untuk selalu mendengarkan istri, memahami perasaannya, dan memberinya semangat. Saya juga tidak segan untuk membantu mengurus anak kami ketika istri merasa lelah atau stres. Dalam hal dukungan sosial, saya mengajak istri untuk berinteraksi dengan keluarga atau teman-teman agar dia tidak merasa terisolasi. Saya juga mendorongnya untuk berkonsultasi dengan dokter dan mendapatkan perawatan profesional.

Secara emosional, saya berusaha untuk selalu mendengarkan istri, memahami perasaannya, dan memberinya semangat. Saya juga tidak segan untuk membantu mengurus anak kami ketika istri merasa lelah atau stres. Dalam hal dukungan sosial, saya mengajak istri untuk berinteraksi dengan keluarga atau teman-teman agar dia tidak merasa terisolasi. Saya juga mendorong Saya tahu bahwa dalam Islam, memberikan nafkah kepada istri adalah kewajiban suami. Selain itu, saya juga berusaha memenuhi kebutuhan fisik

⁷ Saodah, Pernah Mengalami *Psikosis Postpartum*, Wawancara Langsung (10 Agustus 2024).

istri, seperti memastikan dia makan dengan baik, cukup tidur, dan merasa nyaman. Saya juga membantu dalam pekerjaan rumah tangga, meskipun terkadang pekerjaan saya sangat banyak. Dalam pandangan saya, ini semua adalah bagian dari nafkah, baik material maupun non-material. ngnya untuk berkonsultasi dengan dokter dan mendapatkan perawatan profesional.”⁸

Dukungan bapak supriyadi sangat berarti bagi ibu saodah yang menghadapi tekanan emosional, seperti setelah melahirkan. Ibu saodah merasa lebih diperhatikan dan tidak sendirian berkat perhatian pak supriyadi yang selalu ada untuk mendengarkan, memberi ruang berbicara, dan membantu dalam segala hal. Bapak supriyadi berperan penting dalam memenuhi kebutuhan emosional, fisik, dan sosial istri, termasuk merawat anak dan mendorong istri untuk mendapatkan perawatan profesional. Islam mengajarkan suami untuk menjadi pelindung dan pendamping yang baik, menjaga kesejahteraan istri secara menyeluruh, baik secara materi maupun non-materi. Dukungan yang diberikan bapak supriyadi membantu ibu saodah merasa lebih kuat dan tenang, meskipun di tengah banyaknya tekanan.

b. Ibu Rani Dan Bapak Hartono

Hasil wawancara ibu rani

“Setelah mendengar penjelasan dari suami saya, saya merasa sedikit lega karena dia akhirnya menyadari bahwa perasaan saya selama ini sangat membutuhkan perhatian dan dukungan. Memang, saya merasa sangat tertekan dan kesepian setelah melahirkan, dan saya berharap suami bisa lebih peka terhadap kondisi saya. Namun, saya juga merasa bersyukur bahwa akhirnya dia menyadari kesalahannya dan merasa menyesal. Saya tahu dia sibuk dengan pekerjaan,

⁸ Imamuddin Narasumber, Wawancara Langsung (23 November 2024).

tetapi saya berharap kedepannya dia bisa lebih hadir secara emosional di rumah dan lebih memahami pentingnya dukungan untuk kesehatan mental istri, terutama setelah melahirkan. Berdasarkan Hukum Keluarga Islam, saya tahu bahwa seorang suami memiliki kewajiban yang tidak hanya sebatas memberi nafkah materi, tetapi juga memberikan perhatian, kasih sayang, dan mendampingi istri dalam kondisi apapun, termasuk ketika istri sedang menghadapi kesulitan psikologis. Dalam pandangan saya, Islam sangat menekankan peran suami sebagai pelindung, terutama saat istri mengalami masa-masa sulit. Saya berharap suami saya lebih aktif berperan dalam hal ini dan lebih peka terhadap kebutuhan emosional saya. Semoga apa yang telah dia sampaikan bisa menjadi langkah awal untuk perubahan yang lebih baik dalam hubungan kami”⁹

Sedangkan menurut bapak hartono:

“Saya sangat menyesal dan merasa bersalah mendengar perasaan istri saya. Setelah mendengar keluhannya, saya sadar bahwa selama ini saya telah mengabaikan perasaan dan kebutuhan emosionalnya. Saya terlalu fokus pada pekerjaan dan seringkali tidak hadir ketika istri membutuhkan saya. Saya merasa sangat terkejut ketika menyadari bahwa ketidakhadiran saya, baik secara fisik maupun emosional, justru memperburuk kondisi psikologisnya. Ini bukanlah sikap yang seharusnya saya tunjukkan sebagai suami, apalagi dalam situasi yang penuh tekanan setelah melahirkan. Saya paham bahwa dalam Islam, sebagai suami, saya memiliki tanggung jawab besar tidak hanya dalam menyediakan nafkah, tetapi juga dalam mendampingi istri, baik dalam suka maupun duka. Islam mengajarkan bahwa suami harus menjaga istri, memberikan perlindungan, dan memastikan istri merasa aman dan dihargai, terutama dalam kondisi seperti yang dialami istri saya. Saya benar-benar minta maaf karena gagal memenuhi kewajiban saya selama ini. Namun, saya berkomitmen untuk lebih memperhatikan istri saya, mendengarkan perasaannya, dan memberikan dukungan yang lebih nyata ke depannya. Saya menyadari bahwa saya harus lebih hadir secara emosional dan fisik, dan saya siap untuk mengubah sikap saya. Saya juga sangat menghargai bahwa istri saya berani mencari dukungan dari keluarga dan profesional, dan itu adalah langkah yang sangat bijaksana. Saya akan mendukungnya lebih baik lagi, baik secara

⁹ Rani Pernah Mengalami *Psikosis Postpartum*, Wawancara Langsung (12 Agustus 2024).

emosional maupun praktis, untuk memastikan dia bisa pulih dengan baik dan kami bisa melalui masa-masa sulit ini bersama-sama.”¹⁰

Ibu Rani merasa tertekan dan kesepian setelah melahirkan karena suaminya, Bapak Hartono, kurang memberikan dukungan emosional. Meskipun dia tahu suaminya sibuk dengan pekerjaan, Ibu Rani berharap suaminya lebih peka dan hadir secara emosional di rumah, terutama dalam kondisi psikologis yang sulit setelah melahirkan. Dalam pandangan Ibu Rani, Islam mengajarkan bahwa suami tidak hanya bertanggung jawab memberi nafkah materi, tetapi juga memberikan perhatian, kasih sayang, dan mendampingi istri dalam masa-masa sulit. Bapak Hartono merasa sangat menyesal setelah mendengar keluhan istrinya. Ia sadar bahwa selama ini ia terlalu fokus pada pekerjaan dan tidak cukup hadir untuk istrinya, yang berdampak buruk pada kondisi psikologis Ibu Rani. Bapak Hartono mengakui bahwa sebagai suami, ia memiliki tanggung jawab besar untuk mendampingi istri, baik secara fisik maupun emosional, sesuai ajaran Islam. Ia berkomitmen untuk lebih memperhatikan dan mendukung istrinya ke depannya, serta menghargai langkah Ibu Rani yang telah mencari dukungan dari keluarga dan profesional.

c. Ibu Nur Khalisa Dan Bapak Imamuddin

Menurut ibu lisa:

¹⁰ Hartono Narasumber, Wawancara Langsung (24 November 2024).

“saya sudah mencoba berbicara dengannya. Saya bilang bahwa saya butuh dukungan lebih, baik secara fisik maupun emosional. Tetapi, dia sering kali terlihat terlalu fokus pada pekerjaannya dan tidak banyak memberikan perhatian. Meskipun begitu, saya tahu dia memang berusaha, tapi kadang saya merasa dia kurang tahu bagaimana cara yang tepat untuk mendukung saya.”¹¹

Hasil wawancara Bapak Imamuddin

“Saya mengakui bahwa saya tidak sepenuhnya memenuhi kewajiban saya sebagai suami dalam memberikan perhatian yang cukup kepada istri, terutama saat dia mengalami kesulitan emosional setelah melahirkan. Dalam Islam, saya tahu bahwa suami harus menjaga dan melindungi istri, baik dalam hal materi maupun perasaan. Saya memang merasa tertekan dengan pekerjaan, tapi saya sadar bahwa istri saya juga membutuhkan dukungan saya dalam hal perasaan dan mental. Saya harus lebih peka terhadap kebutuhannya. Saya tahu bahwa dalam Islam, suami itu bukan hanya bertanggung jawab untuk memberi nafkah materi, tetapi juga untuk menjaga kesejahteraan emosional dan psikologis istri. Saya harus lebih banyak mendengarkan, memberi perhatian, dan lebih peka terhadap perasaan istri. Saya berencana untuk mengurangi jam kerja dan lebih banyak meluangkan waktu untuknya, membantu pekerjaan rumah, dan memastikan dia tidak merasa sendirian dalam mengurus anak. Saya ingin belajar lebih banyak tentang cara mendukung istri yang sedang menghadapi masalah mental, seperti psikosis postpartum.”¹²

Ibu Lisa merasa suaminya kurang memberikan dukungan yang cukup setelah melahirkan. Meskipun sudah mencoba berbicara dan menyampaikan kebutuhannya, suaminya sering terlalu sibuk dengan pekerjaan dan tidak tahu bagaimana cara yang tepat untuk memberikan dukungan fisik dan emosional. Bapak Imamuddin mengakui bahwa dia tidak sepenuhnya memenuhi kewajibannya

¹¹ Lisa, Pernah Mengalami *Psikosis Postpartum*, Wawancara Langsung (10 Agustus 2024).

¹² Imamuddin, Narasumber, Wawancara Langsung (23 November 2024).

sebagai suami, terutama dalam memberikan dukungan emosional kepada istri setelah melahirkan. Dia sadar bahwa suami harus lebih peka terhadap perasaan dan kebutuhan mental istri, tidak hanya memberikan nafkah materi. Bapak Imamuddin berencana untuk mengurangi waktu kerja, lebih banyak membantu di rumah, dan belajar lebih banyak tentang cara mendukung istri yang mengalami masalah psikologis, seperti psikosis postpartum.

B. Temuan Penelitian

1. Pemenuhan Kewajiban suami terhadap istri Yang Mengalami *Psikosis Pospartum* Di Kecamatan Pamekasan

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh maka terdapat beberapa hal yang menjadi temuan dalam penelitian diantaranya sebagai berikut:

- a. Suami tidak memenuhi kewajiban emosional dan dukungan sosial
- b. Istri merasa cemas, ketakutan histeris
- c. Istri mengalaminya 2–3 minggu pasca melahirkan
- d. Suami sibuk kerja sehingga tidak terpenuhinya kewajibannya
- e. Suami tidak tau hak dan kewajiban suami istri
- f. Suami tidak paham tentang *psikosis pospartum*

Berikut penjelasannya:

- 1). Suami tidak memenuhi kewajiban emosional dan dukungan sosial

Dukungan emosional dari suami sangat penting, apalagi ketika istri sedang menghadapi masa sulit, seperti setelah melahirkan. Suami perlu menunjukkan perhatian, pengertian, dan empati terhadap

perasaan istri. Contohnya, suami bisa mendengarkan keluhan istri, memberi semangat, atau hanya menemani istri supaya dia merasa lebih tenang dan nggak merasa sendirian. Dukungan emosional yang baik ini bisa membuat istri merasa dihargai dan lebih kuat menghadapi perasaan cemas atau stres.

2). Istri merasa cemas, ketakutan histeris

Istri yang mengalami psikosis pospartum erasa cemas dan ketakutan. istri menggambarkan perasaan cemas, bingung, dan kadang-kadang tidak bisa membedakan antara kenyataan dan halusinasi, yang merupakan gejala umum dari psikosis postpartum. Seperti yang dialami Ibu Lisa, bu Saodah dan Ibu Rani ketiganya mengalami hal yang sama.

3). Istri mengalaminya 2–3 minggu pasca melahirkan

Sesuai yang dialami oleh ibu saodah dan bu lisa Psikosis pospartum yang beliau alami pada saat 2 minggu pasca melahirkan sedangkan ibu Rani mengalaminya 3 minggu pasca melahirkan.

4). sibuk kerja sehingga tidak terpenuhinya kewajibannya

Sebagian suami aktivitas pekerjaan di luar rumah sangat padat. Seperti suami ibu Rani yang selalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga ibu raninya sendiri terabaikan oleh suaminya.

5). Suami tidak tau hak dan kewajiban suami istri

Jika suami tidak tahu hak dan kewajiban dalam hubungan suami istri, maka itu bisa menyebabkan kebingungan atau ketidaksepahaman

dalam menjalani pernikahan. Dalam pernikahan, suami dan istri masing-masing memiliki hak dan kewajiban yang harus dipahami dan dijalankan agar hubungan bisa berjalan dengan baik dan harmonis. Seperti yang dialami Ibu Rani dan Ibu Lisa sehingga tanggung jawabnya kepada istrinya dilalaikan.

6). Suami tidak paham tentang *psikosis postpartum*

Suami juga perlu memahami apa itu psikosis pascapersalinan supaya bisa memberi dukungan yang tepat kepada istri. Psikosis pascapersalinan adalah gangguan mental yang bisa dialami ibu setelah melahirkan, yang seringnya membuat perasaan cemas, bingung, atau bahkan delusi. Kalau suami paham tentang kondisi ini, dia bisa lebih sabar dan peka dengan perubahan yang terjadi pada istri. Suami juga bisa cari informasi atau konsultasi dengan dokter supaya istri bisa mendapatkan perawatan yang tepat, sehingga istri merasa didukung dan nggak terabaikan dalam proses pemulihannya.

2. Pemenuhan Kewajiban suami terhadap istri Yang Mengalami *Psikosis Postpartum* Prespektif Hukum Keluarga Islam Di Kecamatan Pamekasan

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh maka terdapat beberapa hal yang menjadi temuan dalam penelitian diantaranya sebagai berikut:

a. Suami tidak paham Kewajibannya

- b. Pentingnya Pemahaman Suami Tentang Hak dan Kewajiban Dalam Pernikahan
- c. Peran Suami yang Sibuk Bekerja sehingga lupa melindungi istri

Berikut pemaparannya:

1). Kurangnya Pemenuhan Kewajiban Suami sesuai dalam Islam

Dalam pandangan Islam, suami punya tanggung jawab besar terhadap istri, termasuk ketika istri mengalami psikosis pascapersalinan. Tanggung jawab ini nggak hanya soal memberi nafkah uang, tapi juga harus memberikan perhatian emosional dan dukungan sosial. Seperti yang dikatakan Bapak Supriyadi, dalam Islam, suami diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial istri, terutama saat istri menghadapi masalah seperti psikosis pascapersalinan. Artinya, suami harus memberi perhatian penuh kepada istri, mendengarkan keluhannya, dan membantu dengan hal-hal praktis, seperti merawat anak.

2). Tidak sadarnya Suami Tentang Kewajibannya

Kesadaran suami tentang tanggung jawabnya untuk mendampingi istri yang mengalami psikosis pascapersalinan itu sangat penting. Beberapa suami dalam wawancara ini mengaku menyadari kekurangan mereka dalam memberikan dukungan emosional kepada istri. Contohnya, Bapak Hartono mengakui bahwa dia sempat mengabaikan kebutuhan emosional istrinya, terutama setelah istri melahirkan.

3). Suami sibuk kerja sehingga tidak terpenuhinya kewajibannya

Dalam Islam mengajarkan bahwa suami itu pelindung bagi istri, terutama saat istri menghadapi masa-masa sulit. Peran ini sangat penting, apalagi kalau istri mengalami masalah psikologis seperti psikosis pascapersalinan. Dalam wawancara ini, Bapak Supriyadi menjelaskan bahwa peran suami sebagai pelindung itu bukan hanya soal memberi bantuan fisik atau materi, tapi juga mendampingi istri secara emosional dan sosial. Ini termasuk mendengarkan perasaan istri, memberi semangat, dan membantu istri menjalani perawatan profesional.

C. Pembahasan

1. Pemenuhan Kewajiban suami terhadap istri Yang Mengalami *Psikosis Pospartum* Di Kecamatan Pamekasan

a. Suami tidak memenuhi kewajiban emosional dan dukungan sosial

Dukungan emosional suami terhadap istri sangat penting, terutama ketika istri sedang menghadapi masa-masa sulit seperti setelah melahirkan. Suami harus menunjukkan perhatian, pengertian, dan empati terhadap perasaan istri. Misalnya, mendengarkan keluhan istri, memberi kata-kata penyemangat, atau hanya ada di dekatnya untuk membuat istri merasa lebih tenang dan tidak merasa sendirian. Dukungan emosional yang positif dapat

membantu istri merasa dihargai dan lebih kuat dalam menghadapi perasaan cemas atau stres.¹³

Berdasarkan hasil wawancara bapak supriyadi harus menjadi pendengar yang baik, hadir secara fisik dan emosional, serta memberikan dukungan yang dibutuhkan istri selama masa pemulihan. Dukungan emosional yang diberikan oleh suami, seperti yang terlihat dalam kasus Ibu Saodah dan Bapak Supriyadi, sangat membantu istri merasa lebih tenang dan tidak terisolasi. Sebaliknya, ketidakhadiran emosional, seperti yang dialami Ibu Rani dan Bapak Hartono, dapat memperburuk kondisi istri dan memperlemah hubungan mereka.

Oleh karena itu, sangat penting bagi suami untuk lebih peka dan aktif dalam memberikan dukungan emosional agar istri merasa dihargai, didengar, dan didukung selama proses pemulihan mental setelah melahirkan. Dengan demikian, dukungan emosional suami bukan hanya penting untuk kesejahteraan istri, tetapi juga untuk kesehatan dan keharmonisan keluarga secara keseluruhan, sesuai dengan ajaran Islam yang mengutamakan saling menjaga dan membantu dalam kehidupan rumah tangga. Sesuai yang sudah penulis paparkan di kajian teori bahwasanya

¹³ Abdullah, Boedi. *Perkawinan Perceraian Keluarga Muslim*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013),28.

Dalam hubungan pernikahan, pemenuhan kewajiban pasangan suami istri mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan hak dan tanggung jawab masing-masing pihak untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan saling mendukung.

Hak dan kewajiban dalam keluarga adalah aspek penting dalam pernikahan, dan sering kali diatur dalam berbagai dokumen hukum dan agama, termasuk buku akad nikah. Buku akad nikah umumnya mencakup informasi tentang hak dan kewajiban suami istri yang harus dipahami dan dilaksanakan.¹⁴

b. Istri merasa cemas, ketakutan histeris

Ibu rani, yang mengalami halusinasi dan kecemasan berat pasca-persalinan, merasa bahwa kebutuhan fisiknya tidak terpenuhi dengan baik karena ketidakhadiran suaminya. Suami Ibu Rani, Bapak Hartono, lebih banyak fokus pada pekerjaannya dan jarang berada di rumah untuk mendukung istri secara fisik. Hal ini memperburuk kondisi psikologis Ibu Rani, yang merasa terabaikan dan semakin tertekan.

Bapak Hartono menyadari kekurangannya dalam memberikan dukungan fisik dan emosional kepada Istri. Ia merasa sangat menyesal dan berkomitmen untuk lebih hadir di rumah, mendengarkan perasaan Istrinya, serta memberikan dukungan fisik yang lebih besar. Ia mengakui bahwa sebagai suami, ia harus lebih

¹⁴ Komedi Jakfar, *hukum keluarga islam*, (bandar lampung: Arjasa Pertama, 2020), 70.

peka terhadap kebutuhan istrinya, terutama ketika istri membutuhkan perawatan fisik dan emosional setelah melahirkan.

Lalu Ibu Nur Kholisa (Ibu Lisa) dan Bapak Imamudin: Ibu Lisa, yang juga mengalami psikosis postpartum, merasa sangat tertekan dan bingung setelah melahirkan. Suaminya, Bapak Imamudin, meskipun awalnya bingung tentang cara terbaik untuk merawat dan membantu istri, berusaha memberikan perhatian sebanyak mungkin. Meskipun tidak selalu tahu apa yang harus dilakukan, Bapak Imamudin berusaha berada di samping Istrinya, mendengarkan perasaan Istri, dan memastikan kebutuhan fisiknya, seperti makan dan tidur yang cukup, tetap terpenuhi.

Bapak Imamudin menyadari bahwa dalam Islam, sebagai suami, ia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melindungi istri, tidak hanya dari sisi materi tetapi juga dari sisi kesehatan mental dan fisik. Walaupun ada perasaan bingung tentang cara membantu, ia tetap berusaha mendampingi Istri dan memberikan perhatian serta perawatan yang dibutuhkan selama masa pemulihan.

c. Istri mengalaminya 2–3 minggu pasca melahirkan

Psikosis postpartum umumnya terjadi dalam waktu 2 hingga 3 minggu setelah melahirkan, meskipun dalam beberapa kasus bisa muncul lebih cepat atau sedikit lebih lambat. Secara spesifik. Gejala psikosis postpartum bisa muncul pada minggu pertama setelah melahirkan, meskipun ini jarang. Biasanya, gangguan ini

muncul dalam minggu kedua atau ketiga. Minggu ketiga setelah melahirkan ini adalah periode waktu yang paling umum di mana gejala psikosis postpartum mulai muncul. Beberapa wanita mungkin mulai merasa cemas, bingung, atau mengalami halusinasi pada titik ini. Seperti yang dialami ibu Saodah yang mengalaminya dua minggu pasca melahirkan anak keduanya dia merasa cemas dan kebingungan beda dengan ibu Rani yang mengalaminya di minggu ke tiga anak pertamanya yang sebelumnya memang belum pernah melahirkan, jadi tingkat kecemasannya sangat luar biasa.

d. Suami sibuk kerja sehingga tidak terpenuhinya kewajibannya

Dalam wawancara dengan Bu Rani dan Bapak Hartono, terungkap bahwa sibuknya suami dengan pekerjaan menyebabkan tidak terpenuhinya kewajiban emosional dan dukungan sosial terhadap istri, terutama setelah melahirkan. Bu Rani mengungkapkan bahwa setelah melahirkan, ia merasa tertekan, cemas, dan bingung. Ia menghadapinya sendirian, karena suaminya, Bapak Hartono, terlalu fokus pada pekerjaannya dan jarang berada di rumah. Ketidakhadiran fisik dan emosional suami membuat Bu Rani merasa terabaikan, yang memperburuk kondisi psikologisnya. Perasaan kesepian dan terisolasi ini juga berdampak pada kemampuan Bu Rani merawat anaknya dengan baik, karena ia merasa tidak diberdayakan dan tidak mendapatkan dukungan yang diperlukan.

Dalam perspektif hukum Islam, suami memiliki kewajiban untuk memberikan perhatian dan dukungan emosional kepada istri, terutama dalam masa-masa pasca melahirkan. Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Rum: 21, “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antara kamu rasa kasih sayang dan cinta.” Ayat ini menekankan pentingnya rasa kasih sayang dan perhatian dalam hubungan suami istri, terutama dalam situasi yang membutuhkan dukungan emosional, seperti masa pasca melahirkan.

Bapak Hartono, setelah mendengarkan keluhan istrinya, menyadari kesalahannya. Ia mengaku terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan mengabaikan kebutuhan emosional istrinya yang sangat membutuhkan perhatian di masa-masa sulit ini. Ia merasa sangat menyesal dan berkomitmen untuk memperbaiki sikapnya dengan lebih peka terhadap perasaan istrinya dan lebih hadir baik secara fisik maupun emosional di rumah.

Dalam kasus ini, Islam mengajarkan pentingnya komunikasi dan kerjasama dalam rumah tangga. Dukungan sosial dan emosional dari suami sangat dibutuhkan oleh istri yang mengalami gangguan psikologis pasca melahirkan, dan ketidakhadiran suami, baik secara fisik maupun emosional, bisa memperburuk kondisi tersebut. Suami harus memastikan bahwa ia memenuhi kewajibannya, baik dalam

hal nafkah materiil maupun dukungan emosional. Hal ini sesuai dengan prinsip tanggung jawab suami sebagai pemimpin keluarga, yang harus memberikan perlindungan, kasih sayang, dan perhatian kepada istri dan anak-anak.

e. Suami tidak tau hak dan kewajiban suami istri

Dari hasil wawancara tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa beberapa suami, meskipun memiliki niat baik, tidak sepenuhnya memahami hak dan kewajiban mereka dalam mendampingi istri yang sedang berjuang dengan gangguan kesehatan mental pascapersalinan. Banyak dari mereka yang tidak tahu banyak tentang psikosis pascapersalinan atau bagaimana cara terbaik untuk mendukung istri mereka. Namun, hal ini tidak berarti bahwa mereka tidak peduli; mereka hanya membutuhkan lebih banyak pemahaman dan pengetahuan mengenai peran mereka sebagai suami, khususnya dalam aspek dukungan emosional dan mental. Seperti bapak hartono dan bapak imamuddin namun tidak bagi bapak supriyadi karena beliau masih ada inisiatif untuk mencari tau dan menambah wawasan mengenai psikosis postpartum tersebut.

Sebagai suami, ada kewajiban untuk tidak hanya mendukung istri secara fisik, tetapi juga secara emosional, apalagi dalam kondisi setelah melahirkan yang rentan. Tanggung jawab ini mencakup pemahaman tentang masalah kesehatan mental dan kesiapan untuk

mencari informasi atau berkonsultasi dengan tenaga medis jika diperlukan. Suami juga harus hadir sebagai pendamping yang tidak hanya fisik, tetapi juga siap mendengarkan dan memberikan rasa aman bagi istri. Hal ini sangat penting untuk mempercepat pemulihan istri dan memperkuat hubungan keluarga.

Dengan demikian, penting bagi suami untuk lebih sadar akan hak dan kewajiban mereka, baik secara hukum maupun dalam konteks emosional dan psikologis. Suami perlu belajar tentang kesehatan mental dan dampaknya terhadap istri setelah melahirkan, serta berusaha untuk lebih hadir dan mendukung istri selama masa pemulihan.

f. Suami tidak paham tentang *psikosis postpartum*

Suami juga perlu memahami apa itu psikosis postpartum agar bisa memberikan dukungan yang tepat kepada istri. Psikosis postpartum adalah gangguan mental yang bisa dialami oleh ibu setelah melahirkan, yang seringkali ditandai dengan perasaan cemas, bingung, atau bahkan delusi. Ketika suami memahami kondisi ini, dia bisa lebih sabar dan peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada istri. Suami juga bisa mencari informasi atau berkonsultasi dengan tenaga medis untuk membantu istri mendapatkan perawatan yang sesuai, sehingga istri merasa didukung dan tidak terabaikan dalam proses pemulihannya.

Semua aspek ini sangat penting untuk memastikan bahwa istri merasa dipahami, dihargai, dan mendapatkan bantuan yang diperlukan selama masa-masa sulit setelah melahirkan. Dukungan yang baik dari suami tidak hanya membantu istri secara fisik dan emosional, tetapi juga memperkuat hubungan suami istri dalam menghadapi tantangan tersebut.

Dapat dilihat bahwa pemahaman suami tentang kondisi ini bervariasi, namun umumnya, meskipun tidak selalu memahami secara mendalam sejak awal, suami-suami tersebut berusaha memberikan dukungan terbaik bagi istri mereka dengan cara yang berbeda-beda. Bapak Supriyadi (Suami Ibu Saodah) Bapak Supriyadi awalnya tidak mengetahui banyak tentang psikosis postpartum, namun setelah melihat perubahan pada istrinya, ia mulai mencari informasi lebih lanjut. Ia berusaha untuk memahami gejala yang dialami oleh istrinya dengan berkonsultasi dengan dokter dan belajar lebih banyak. Suami ini menyadari bahwa pemulihan dari psikosis postpartum membutuhkan perhatian, kesabaran, dan waktu. Meskipun pada awalnya merasa bingung, ia berkomitmen untuk mendampingi istrinya secara emosional dan fisik. Bapak Supriyadi memahami bahwa kehadirannya sangat penting untuk memberi rasa aman dan mengurangi perasaan terisolasi pada istri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun awalnya kurang pengetahuan,

keinginan untuk memahami dan mendukung istri sangat besar, dan ini sangat membantu dalam proses pemulihan istri.

Bapak Hartono selaku Suami Ibu Rani mengungkapkan penyesalan karena tidak memberikan perhatian cukup terhadap kondisi istrinya setelah melahirkan. Ia menyadari bahwa, pada awalnya, ia lebih fokus pada pekerjaannya dan tidak memberi perhatian pada kondisi mental istri. Setelah mendengar keluhan istrinya, Bapak Hartono merasa bersalah karena mengabaikan perasaan dan kebutuhan emosional istri. Ia mengaku baru menyadari betapa pentingnya dukungan emosional dan fisik dalam mengatasi psikosis postpartum. Bapak Hartono kemudian berkomitmen untuk lebih memperhatikan istri dan mendengarkan keluh kesahnya, serta lebih hadir secara fisik dan emosional. Pemahaman suami ini menggambarkan pentingnya kesadaran terhadap kondisi kesehatan mental, dan bahwa komunikasi terbuka serta perhatian yang lebih besar terhadap kebutuhan pasangan sangat diperlukan. Bapak Imamuddin selaku suami Ibu Lisa Bapak Imamuddin mengungkapkan perasaan bingung dan terbebani saat pertama kali melihat istrinya mengalami gejala psikosis postpartum. Ia menyadari bahwa ia memiliki tanggung jawab besar sebagai suami dalam menjaga dan melindungi istri, tidak hanya dalam aspek materi, tetapi juga dalam hal kesehatan mental dan emosional. Meskipun ia berusaha untuk mendukung, ia merasa kesulitan untuk

mengetahui cara terbaik untuk membantu istrinya. Ia berfokus pada kehadirannya sebagai bentuk dukungan dan berusaha mendengarkan perasaan istri meskipun tidak selalu tahu bagaimana cara merespons dengan tepat. Pemahaman suami ini menunjukkan bahwa meskipun awalnya merasa tidak siap dan terbebani, ia tetap berusaha untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai pendamping yang memberikan dukungan emosional, dan ini adalah langkah penting dalam membantu istri pulih. Hal ini berhubungan dengan yang penulis paparkan dibagian kajian teori tentang Penanganan *psikosis postpartum* memerlukan perhatian medis segera dan sering melibatkan pendekatan multidisipliner. Terapi biasanya mencakup penggunaan obat antipsikotik untuk mengatasi gejala dan membantu mengembalikan keseimbangan kimiawi otak. Selain pengobatan, dukungan *psikologis* seperti terapi individu atau keluarga dapat membantu ibu mengatasi perasaan dan stres yang menyertainya.¹⁵

2. Pemenuhan Kewajiban suami terhadap istri Yang Mengalami *Psikosis Postpartum* Prespektif Hukum Keluarga Islam Di Kecamatan Pamekasan

a. Suami tidak memenuhi hak dan Kewajibannya terhadap istri

Dalam perspektif Islam, suami memiliki tanggung jawab yang luas terhadap istri, termasuk dalam situasi istri yang mengalami psikosis

¹⁵ Sandra Harianis, Nurul Indah Sari, " Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Post Partum Blues ", *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, Vol. 6. No.1 (Januari, 2022), 302.

postpartum. Kewajiban ini tidak hanya terbatas pada memberikan nafkah materi, tetapi juga meliputi perhatian emosional dan dukungan sosial. Sebagai contoh, Bapak Supriyadi menegaskan bahwa dalam Islam, suami diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial istri, terutama ketika istri mengalami kesulitan seperti psikosis postpartum. Ini berarti suami harus memberikan perhatian penuh kepada istri, mendengarkan keluh kesahnya, dan memberikan bantuan praktis seperti merawat anak. Islam mengajarkan bahwa suami harus menjadi pelindung dan pendamping yang baik, baik dalam suka maupun duka. Dalam hal ini, suami bertanggung jawab untuk menjaga kesejahteraan istri, baik dari segi fisik maupun mental. Hal ini berhubungan dengan yang penulis paparkan bahwasanya Hak-hak psikis dalam sebuah hubungan pernikahan mencakup aspek-aspek penting yang mendukung kesejahteraan emosional dan mental setiap individu. Salah satu hak utama adalah hak untuk dihargai, di mana setiap pasangan berhak menerima penghargaan dan rasa hormat dari satu sama lain. Ini mencakup menghargai pendapat, kontribusi, dan usaha masing-masing, serta mengakui nilai dan peran masing-masing dalam hubungan.¹⁶

b. Pentingnya Pemahaman Suami Tentang Hak dan Kewajiban Dalam Pernikahan

¹⁶ Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Munakahat 2*, (Yogyakarta: Pustaka Setia, 2016), 35.

Kesadaran suami mengenai kewajibannya dalam mendampingi istri yang mengalami psikosis postpartum sangat penting. Beberapa suami dalam wawancara ini menyadari kekurangan mereka dalam memenuhi kewajiban emosional terhadap istri. Misalnya, Bapak Hartono mengakui bahwa dia telah mengabaikan kebutuhan emosional istrinya, terutama setelah istri melahirkan. Dia terlalu fokus pada pekerjaan dan tidak hadir secara emosional ketika istri membutuhkannya. Setelah mendengar keluhan istrinya, Bapak Hartono merasa sangat bersalah dan menyesal, serta berkomitmen untuk memperbaiki sikapnya. Dia menyadari bahwa sebagai suami, dia memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya memberi nafkah materi, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan hadir secara fisik untuk menjaga kesejahteraan istri. Kesadaran ini adalah langkah penting dalam memenuhi kewajiban suami sesuai dengan ajaran Islam, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara nafkah lahiriah dan batiniah. Hal ini juga penulis paparkan mengenai hal tersebut bahwasanya Hak dan kewajiban dalam keluarga adalah aspek penting dalam pernikahan, dan sering kali diatur dalam berbagai dokumen hukum dan agama, termasuk buku akad nikah. Buku akad nikah

umumnya mencakup informasi tentang hak dan kewajiban suami istri yang harus dipahami dan dilaksanakan.¹⁷

c. Peran Suami yang Sibuk Bekerja sehingga lupa melindungi istri

Islam mengajarkan bahwa suami adalah pelindung bagi istri, terutama dalam masa-masa sulit. Peran ini sangat penting, terutama ketika istri mengalami kondisi psikologis seperti psikosis postpartum. Dalam wawancara ini, Bapak Supriyadi menjelaskan bahwa peran suami sebagai pelindung berarti harus mendampingi istri secara emosional dan sosial, bukan hanya secara fisik atau material. Ini termasuk mendengarkan perasaan istri, memberinya semangat, serta membantu istri dalam menjalani perawatan profesional. Sebagai contoh, Bapak Supriyadi juga mengajak istri untuk berinteraksi dengan keluarga dan teman-teman agar tidak merasa terisolasi, serta mendorong istri untuk berkonsultasi dengan dokter. Dalam Islam, pelindungannya tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga meliputi perlindungan emosional dan psikologis, agar istri merasa aman dan dihargai. Bapak Imamuddin juga menyadari bahwa dia harus lebih peka terhadap kebutuhan emosional istrinya dan berencana untuk mengurangi jam kerja guna lebih banyak meluangkan waktu untuk istri. Ini menunjukkan bahwa peran suami sebagai pelindung harus lebih

¹⁷ Komedi Jakfar, *hukum keluarga islam*, (bandar lampung: Arjasa Pertama, 2020), 80.

dari sekadar memberikan nafkah, tetapi juga memastikan istri merasa dilindungi dan didukung secara menyeluruh dalam menghadapi tantangan psikologis yang dialaminya.

Dalam hal tersebut saling berkaitan dengan yang telah penulis paparkan bahwasanya Mencakup dukungan untuk menjaga dan meningkatkan kesejahteraan emosional dan psikologis pasangan. Ini melibatkan memahami dan membantu pasangan dalam mengatasi stres, kecemasan, atau masalah kesehatan mental lainnya. Dukungan ini bisa berupa mendengarkan dengan empati, mendorong mereka untuk mencari bantuan profesional jika diperlukan, atau hanya menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung. Nafkah kesehatan mental penting untuk memastikan pasangan merasa didukung dan tidak sendirian dalam menghadapi tantangan emosional mereka, serta membantu menciptakan keseimbangan mental dalam hubungan.¹⁸ Dari penjelasan tersebut perlindungan kesehatan mental supaya tidak terulang kembali pada saat pascamelahirkan kedepannya.

¹⁸ Hadi Tuasikal, "peran Strategis Hukum Keluarga (Al-Ahwal Al Syakhshiyah) Dalam Penguatan Sistem Peradilan Agama Di Indonesia" *justusi*, (Januari 2018), 64.